

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang dibangun di SLB mungkin sudah banyak dilakukan para peneliti lain, namun penelitian yang membahas secara khusus mengenai Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru SLB dengan Siswa Tuna Wicara dalam proses mengajar mungkin belum dilakukan. Maka dari itu, dalam penyusunan proposal ini peneliti menggunakan beberapa referensi dari peninjauan terhadap tulisan yang telah ada yang berkaitan dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru SLB dengan Siswa Tuna Wicara dalam proses mengajar, agar penelitian ini tampak orisinal. Adapun penelitian-penelitian yang akan dijadikan sumber rujukan penulis adalah sebagai berikut:

Tulisan yang berjudul *Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Penyandang Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Daarussalam Kabupaten Asahan*, yang ditulis oleh Zordy Andrean Sibarani dan Irma Yusriani Simamora, jurnal ilmiah pada Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2023. Latar belakang masalah penulisan ini yaitu mengenai komunikasi interpersonal siswa tunarungu dalam pembelajaran agama Islam. Menurutnya guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan memahami

kebutuhan mereka dengan baik, serta mengambil Langkah-langkah yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Komunikasi interpersonal siswa tunarungu adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dalam situasi sosial, baik dengan sesama siswa, guru, maupun orang lain di lingkungan sekitar. komunikasi interpersonal sangat penting bagi siswa tunarungu karena mereka memerlukan dukungan sosial dan emosional untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Deborah, 2015), dengan tujuan penelitian 1) Menggali Informasi mengenai komunikasi interpersonal siswa tunarungu dalam pembelajaran Agama Islam.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan oranglain. Pelatihan ini meliputi Teknik-teknik seperti penggunaan Bahasa isyarat, Gerakan bibir, ekspresi wajah, dan penulisan pesan singkat. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini diharpkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru Pendidikan agama islam untuk lebih memhami kebutuhan khusus siswa tunarungu dan memilih Teknik atau metode komunikasi interpersonal yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran agama islam bagi siswa tunarungu.

Tulisan yang berjudul *Strategi Pembelajaran Guru PAI Bagi TunaWicara* yang ditulis oleh Eqviesta Runtun Pamungkas, Difa Ul Husna, Eviana Agustin, dan Vita Yuliana, jurnal ilmiah pada Jurnal Penelitian Guru Indonesia tahun 2022. Latar belakang masalah penulisan ini yaitu mengenai strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus tunawicara yang perlu menjadi perhatian khusus. Dengan tujuan penelitian 1) Untuk mengetahui strategi yang paling

tepat dalam pembelajaran guru atau pendidik bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sikap yang humanis seperti mendekati, menyayangi peserta didik dengan tulus sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki humanis dan sikap positif akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara. Sehingga tujuan Pendidikan akan lebih mudah terwujud dari hasil penelitian ini, guru PAI bisa dengan mudah menggunakan strategi ini dalam kegiatan belajar mengajar.

Tulisan yang berjudul *Penanganan Anak TunaWicara: Studi Kasus* yang ditulis oleh Dewi Nur Aysyah, Henny Dwi Yanti, Wahyuni Emilia Lestari. Jurnal ilmiah pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2023. Latar belakang masalah penulisan ini yaitu Pendidikan inklusif seharusnya menempatkan anak yang berkebutuhan khusus sejajar dengan anak-anak normal lainnya yang ada. Tunawicara atau kelainan berbicara adalah suatu kondisi dimana seseorang yang tidak mampu mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dengan menggunakan alat bicaranya. Dengan tujuan penelitian 1) Untuk mengetahui bagaimana penanganan anak tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa 2) Untuk mengetahui 1. Bengkulu Kota Langsa.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa anak tunawicara atau kelainan berbicara membutuhkan perhatian khusus dalam proses mengajar yang ada. Ciri-ciri

anak tunawicara yaitu sebagai berikut, sulit bersosialisasi, sulit berkomunikasi, dan sering menunjukkan kemarahan Ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai atau tidak didapatkan memerlukan penanganan khusus agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, guru B1 di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu telah menunjukkan perhatian dan dukungan yang khusus dalam menangani anak tunawicara, seperti memberikan bantuan pribadi dan memeluk anak saat sedang mengalami kesulitan.

Tabel 2.1 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Perbedaan
1	Zordy Andrean Sibarani dan Irma Yusriani Simamora	Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Penyandang Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Daarussalam Kabupaten Asahan	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif	Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan oranglain. Pelatihan ini meliputi Teknik-teknik seperti penggunaan Bahasa isyarat, Gerakan bibir,	Perbedaan dapat dilihat dari objek

				ekspresi wajah, dan penulisan pesan singkat. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru Pendidikan agama islam untuk lebih memahami kebutuhan khusus siswa tunarungu dan memilih Teknik atau metode komunikasi interpersonal yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran agama islam bagi siswa tunarungu.	
2	Eqviesta Runtun Pamungkas , Difa Ul Husna, Eviana Agustin, dan Vita Yuliana	Strategi Pembelajaran Guru PAI Bagi TunaWicara	Metode penelitian yang menggunakan rancangan yaitu literature review	Dapat diketahui bahwa sikap yang humanis seperti mendekati, menyayangi peserta didik dengan tulus sanagt diperlukan dalam kegiatan	Perbedaan dapat dilihat dari subjek dan metode penelitian

				belajar mengajar. Guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki humanis dan sikap positif akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara. Sehingga tujuan Pendidikan akan lebih mudah terwujud dari hasil peneilitian ini, guru PAI bisa dengan mudah menggunakan startegi ini dalam kegiatan belajar mengajar.	
3	Dewi Nur Aysyah, Henny Dwi Yanti, Wahyuni Emilia Lestari	Penanganan Anak TunaWicara: Studi Kasus	Studi kasus dan menggunakan penelitian kualitatif	Dapat diketahui bahwa anak tunawicara atau kelainan berbicara membutuhkan perhatian khusus dalam proses mengajar yang	Perbedaan dapat dilihat dari subjek

				ada. Ciri-ciri anak tunawicara yaitu sebagai berikut, sulit bersosialisasi, sulit berkomunikasi, dan sering menunjukkan kemarahan. Ketika apa yang diinginkan tidak tercapai atau tidak didapatkan memerlukan penanganan khusus agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, guru B1 di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu telah menunjukkan perhatian dan dukungan yang khusus dalam menangani anak tunawicara, seperti memberikan bantuan pribadi dan memeluk anak	
--	--	--	--	--	--

				saat sedang mengalami kesulitan.	
--	--	--	--	----------------------------------	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa Sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan *interpersonal* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas kehidupan komunikasi *interpersonal*. Sebagain besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi *interpersonal*. Untuk mendefinisikan komunikasi *interpersonal* agak sulit, kerana ada beberapa perspektif dalam melihat definisi tersebut.

Menurut Julia T.Wood (2013: 19), semua komunikasi kecuali komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi *nterpersonal*, dan definisi komunikasi *nterpersonal* yang lebih lengkap, yaitu: pertama, selektif (setiap orang akan memilih dengan siapa akan berkomunikasi). Kedua, sistematik (dipengaruhi oleh beberapa system seperti budaya, pengalamn pribadi dan sebagainya), dan ketiga, unik (masing-masing hubungan mengembangkan ritme dan pola tersendiri yang khas). Keempat, prosesual adalah proses yang berlangsung (*ongoing*) dan bekesinambungan (*continuous*), dan kelima, transaksi adalah proses transaksi diantara orang-orang yang berkomunikasi secara kontinyu dan bersamaa (*simultaneously*).

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2004: 73). Komunikasi *interpersonal* dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000: 8), komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikatir dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi *interpersonal* dapat terjadi antara anak dengan orangtuanya, antara dosen dan mahasiswa dapat terjadi pada proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka, dan sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipasi berperan fleksibel. (Suranto, 2011).

2.1.2.1.2 Guru SLB

Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai Pendidikan luar biasa merupakan instruksi yang disusun khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (Widya P. Pontoh, 2013)

Pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 (1) berbunyi: “Memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan

Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki Tingkat kesulitan dalam mengikuti prose pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Melalui Pendidikan siswa dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan tujuan dari Pendidikan. Pengetahuan dan keahlian khusus didapat dari Pendidikan. Jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, Pendidikan non-formal, dan Pendidikan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan belajar mengajar yang bertingkat mulai dari sekolah dasar sampai Tingkat sekolah tinggi. Pendidikan yang berorientasi akademis, umum, pelatihan profesi dan program spesialis yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Gangsar Ali Daroni et al., 2018)

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang dalam proses pertumbuhan ataupun proses perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial emosional), sehingga memerlukan perlakuan khusus. Keberagaman karakter perkembangan dan hambatan yang siswa alami pada perbedaan yang siswa alami pada perbedaan yang dapat membantu siswa dalam mengenadalikan emosi Ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Hambatan dan penyimpangan perkembangan pada siswa berkebutuhan khusus yang sering dikenal dengan sebutan tunagrahita, tunarungu, tunawicara, autis, tunadaksa, tunalaras dan tunanetra (Sibarani & Simamora, 2023)

Siswa disabilitas memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi. Itu sebabnya guru memberikan contoh yang konkrit dan dengan menggunakan

peragaan, sementara itu siswa disuruh guru untuk duduk dengan baik diposisi masing-masing.

Secara umum terdapat factor penghambat atau kendala dari siswa adalah keterbatasan fisik dan mental, yakni diantaranya treomor, lumpuh pada anggota panca Indera sehingga siswa menjadi kurang semangat untuk menggerakkan anggota badannya dan merespon intruksi guru. Untuk itu peran guru sangat besar dalam sosialisasi kepada siswa di SLB. Adapun pekerjaan rumah atau PR adalah dengan memberikan tugas kepada orangtua untuk melatih Gerakan dan Pelajaran tertentu di rumah.

Dalam pendekatan atau strategi yang guru SLB laukan bisa melalui alat peraga agar siswa aktif bergerak sesuai dengan bagaimana kondisi diwa masing-masing. Guru juga dapat menyiapkan gambar atau visual dalam kegiatan mengajar. Dalam proses mengajar guru pun bisa memberikan intruksi Ketika praktik di kelas.

Guru juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat, baik dalam berbicara untuk siswa tunagrahita dan autism, membaca gerak tubuh, serta menggunakan bahasa non-verbal dan isyarat yang dapat dimengerti oleh siswa tuna wicara.

2.1.2.1.3 Proses Mengajar Siswa Tunawicara

Anak yang berkebutuhan khusus terutama yaitu anak tunawicara sebnarnya sangat perlu adanya Pendidikan bagi mereka. Karena disetiap orang pasti meiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Di Indonesia ini, perlu adanya pengembangan lebih lanjut dan perlu adanya peningkatan lebih untuk sekolah bagi

anak berkebutuhan khusus. Anak tunawicara memiliki gangguan pada organ mulut mereka. Anak golongan ini memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak normal lainnya. Anak tunawicara berkomunikasi secara non-verbal. Sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki rasa tidak percaya diri, karena menganggap bahwa dirinya berbeda. Sehingga dalam kasus ini perlu adanya bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus sejak dini, baik dalam Pendidikan terutama Pendidikan agama yang merupakan sebuah landasan hidup bagi manusia, serta Pendidikan sosial yang berguna nantinya bagi kehidupan diri sendiri, lingkungan dan Masyarakat.

Sekolah inklusi atau yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB) adalah suatu Lembaga Pendidikan yang dikhususkan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dan juga untuk memenuhi Tingkat Pendidikan. Adapun beberapa metode yang biasa diaplikasikan kepada siswa tunawicara diantaranya:

a. Metode ceramah

Salah satu cara untuk menjalankan proses pembelajaran perlu adanya metode agar berjalan dengan lancar, salah satunya yaitu metode ceramah. Metode ini sering sekali digunakan oleh para pendidik. Metode ceramah merupakan Teknik untuk menyampaikan sebuah materi secara lisan. Untuk melakukan proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara menggunakan Bahasa sederhana, serta cara penyampainnya yaitu harus dekat dan dengan nada yang keras, jelas dan tidak boleh terburu-buru.

b. Metode Latihan

Metode Latihan merupakan suatu kegiatan pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus bertujuan untuk menanamkan suatu kebiasaan bagi peserta didik. Metode ini sangat baik dilakukan untuk mengasah suatu kebiasaan bagi peserta didik, metode ini sangat baik dilakukan untuk mengasah kemampuan anak dan melihat seberapa besar anak dalam memahami materi yang telah disampaikan. Untuk mengasah kemampuan anak tuna wicara, dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan melalui kerta atau papan tulis dan melakukan kegiatan dengan cara praktek langsung.

c. Metode Demontrasi

Metode satu ini, biasanya dilakukan dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk mempraktekan atau memperlihatkan materi yang telah dipelajari atau dipahami sebelumnya.

Bahasa isyarat adalah Bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, Bahasa tubuh dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan Bahasa yang digunakan oleh siswa tunawicara untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, Bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara Bahasa isyarat dan Bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara Bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Dengan demikian Bahasa lisan Bahasa yang bersifat oral-auditoris, sementara Bahasa isyarat bersifat visual- gestural (Wikipedia, 2022).

Maka dari itu siswa tunawicara dengan guru cara berkomunikasi nya melakukan Bahasa isyarat dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang berfokus pada bagaimana individu membangun makna sosial melalui interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan peran symbol, bahasa dan tindakan dalam menciptakan, mempertahankan dan mengubah struktur sosial. Teori ini juga termasuk dalam menciptakan, mempertahankan dan mengubah struktur sosial. Teori ini juga termasuk dari salah satu teori yang ada di komunikasi interpersonal.

Sebuah teori interaksi simbolik dapat diasumsikan untuk mempertimbangkan proses seseorang untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan kesadaran diri dan berinteraksi dengan orang dalam institusi dan komunitas.

Bagi Herbert Blumer manusia tidak hanya bertindak sebagai faktor eksternal saja (fungsionalisme struktural) dan internal (reduksionisme psikologis) saja namun sebagai individu harus mampu melakukan self indication atau memberi arti, menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan interaksi sosialnya.

Interaksi simbolik mendalami interaksi sosial yaitu ciri khas dari manusia, yaitu terjadinya pertukaran symbol (komunikasi) yang mempunyai makna melalui

proses “menerjemahkan” dan “mendefinisikan” dari dalam diri komunikator maupun komunikan. Proses interaksi sosial ini berlandaskan atas tiga factor, tindakan Bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Dengan demikian, interaksi simbolik memfokuskan pada interaksi sosial manusia, yang memandang proses yang ada dalam diri sendiri akan bentuk serta mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Sebagai perspektif yang bersifat mikro, interaksi simbolik memfokuskan kepada pola interaksi individu.

Dengan demikian, interaksi simbolik harus mempunyai banyak waktu untuk mencapai keserasian serta peleburan. Karena hal ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang menggunakan symbol-simbol kehidupan manusia tidak akan lepas dengan lingkungan simbolik.

Interaksi simbolik memiliki kaitan dengan komunikasi sesuai dengan salah satu prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Mulyana (2016:92-108) yang mana komunikasi merupakan suatu proses simbolik. Lambing atau symbol merupakan sesuatu guna untuk mengungkapkan sesuatu lainnya, dengan kesepakatan dari sekelompok orang. Lambing juga merupakan salah satu kategori dari tanda, sedangkan hubungan antara tanda dengan objek merupakan representasi ikon dan indeks.

Ikon adalah benda fisik dapat berupa dua ataupun tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ditandai dengan suatu kemiripan. Indeks dikenal sebagai sinyal yang merupakan tanda secara ilmiah untuk merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman mengenai symbol dalam suatu proses

komunikasi menjadi hal yang sangat penting, karena dapat menyebabkan komunikasi menjadi efektif.

Teori interaksi simbolik adalah pendekatan yang berfokus pada peran symbol, Bahasa dan interaksi dalam membentuk makna sosial. Melalui interaksi sosial, individu membangun, memperthankan dan mengubah makna yang mereka berikan pada dunia sekitar mereka. Dengan demikian, teori ini memberi perhatian pada proses-proses sosial yang berkelanjutan, dimana realitas sosial dianggap sebagai konstruksi yang dinamis, yang selalu berkembang melalui Tindakan sosial.

Pendekatan ini bermula dari filsafat pragmatis dan psikologi William James dan dasar-dasarnya dibangun oleh Charles Cooley dan George (Herbert) Mead. Namun demikian, nama pendekatan ini diberikan oleh Hebert Blummer dalam komentar-komentas dan interpretasinya terhadap karya Mead.

Menurut George Herbert Mead Interaksi Simbolik adalah interaksi symbol manusia berinteraksi dengan cara menyampaikan symbol, yang lain memberi makna atas symbol tersebut. Interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan bahwa symbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada Tindakan sosial manusia melalui proses komunikasi. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan Masyarakat.

Menurut Mulyana dalam (Umassari, 2018) Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif melainkan aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramlakan. Individu akan terus

berubah maka Masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni Ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seprangkat objek yang sama.

Menurut Griffin, dalam (Yustia Afifiani et al., 2023), dalam interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol. Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Alasan mengambil teori interaksi simbolik yaitu teori interaksi simbolik menekankan bahwa hubungan yang kuat antara symbol dengan interaksi. Judul peneliti tentang Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru SLB YBLAB Wartawan dengan Siswa Tuna Wicara dalam proses mengajar. Berdasarkan penelitian ini guru

slb melakukan komunikasi interpersonal dnegan siswa tuna wicara berdasarkan symbol.

2.1.3.2 Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Herbert George Blumer adalah seorang sosiolog asal amerika serikat yang dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori interaksi simbolik. Ia adalah murid dan penerus pemikiran George Herbert Mead, tokoh yang meletakkan dasar dari interaksionisme simbolik. Hebert Blumer lahir di St.Louis, Missouri, 1900. Menjadi seorang professor sosisologi di University of Chicago dan University of California, Berkeley. Herberrrt Blumer menciptakan istilah “Symbolic Interactionism” yang fokusnya pada tindakan sosial, makna subjektif dan peran simbol dalam interaksi manusia. Banyak juga karyanya yang berorientasi pada metodologi kualitatif, seperti observasi partisipatif.

Herbert Blumer menjelaskan interaksi simbolik sebagai sebuah teori yang berpusat pada proses makna yang terbentuk melalui interaksi sosial antarindividu, dengan menggunakan simbol-simbol sebagai alat komunikasi. Keunikannya adalah bahawa orang saling menafsirkan, mendefinisikan tindkkanya mereka, bukan hanya reaksi dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Reaksi seseorang tidak didasarkan langsung pada tindakannya, tetapi pada makna yang diberikan padanya. Interaksi dapat dihubungkan melalui penggunaan simbol, interpretasi dan penemuan makna dalam tindakan orang lain. Menurut Blumer bentuk makna adalah seseuaty yang dikaitkan dengan sebuah objek, peristiwa, fenomena dan lain-lain, dan meyakini bahawa makna adalah kondisi yang muncul sebagai akibat dari peristiwa interaksi anggota kelompok bukan dari intrinsic objek artinya bahawa makna bukan dari nilai

yang ada dalam objek tersebut. Bagi Blumer, manusia selalu bertindak bukan hanya dari faktor eksternal (fungsionalisme Struktural) dan internal saja namun individu juga mampu memberikan arti maupun menilai dan memutuskan bagaimana individu itu bertindak berdasarkan relevansi yang mempengaruhinya tersebut (Mulyana, 2010: 71).

Terdapat tiga premis dasar teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer, yaitu

a) Makna membimbing tindakan manusia

Individu bertindak terhadap sesuatu (orang, benda, situasi) berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap hal tersebut

b) Makna berasal dari interaksi sosial

Makna tidak muncul dari individu secara sendiri-sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi dengan orang lain.

c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi

Individu menafsirkan dan menyesuaikan makna dalam proses interaksi berdasarkan situasi yang dihadapi.

Dari teori interaksi simbolik mengakui prinsip makna sebagai pusat perilaku manusia. Bahasa memberikan makna kepada manusia melalui simbol. Ini adalah simbol yang membedakan hubungan sosial manusia dari Tingkat komunikasi hewan. (dalam Soeprapto 2002: 120-121). Blumer mengemukakan, interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif yang bertumpu pada tiga premis atau asumsi yang masing-masing membentuk bagian-bagian yang teintegral dalam satu kajian;

Pertama, manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada Sesutu itu bagi mereka (Paloma, 1984: 263). Makna berasal dari pikiran individu bukan meleket pada objek atau sesuatu yang esensial dalam objek, akan tetapi diciptkan sendiri oleh individu itu sendiri. Secara mendasar setiap individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada pemikiran ini makna bisa diartikan sebagai hubungan antara lambing bunyi dengan acuannya. Sehingga setiap tindakan manusia terhadap suatu objek itu berbeda-beda, tindakannya tidak akan sama terhadap suatu objek tersebut karena memiliki arti yang berbeda.

Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (Paloma, 1984: 264). Premis kedua menyatakan bahwa makna muncul dari actor dengan adanya interaksi actor yang lain atau inividu berinteraksi dengan individu lainnya, meskipun makna muncul dari masing-masing subjek (aktor) akan tetapi hal itu tidak ada ataupun muncul dengan begitu saja tetapi melalui pengamatan kepada aktor yang sudah lebih dulu mengetahui, artinya bagi setiap aktor ataupun individu makna berasal dari cara-cara aktor bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Saat aktor berinteraksi dengan aktor yang lain melalui proses menjelaskan atau mendeskripsikan tindakan dari masing-masing aktor “Respon” individu tidak dilakukan dengan secara langsung melainkan didasarkan pada makna yang melekat dan muncul dari individu tersebut atau memastikan bahawa tindakan masing-masing aktor yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka. Yang

artinya bahawa sesuatu muncul dari interaksi sosial membuat manusia secara Bersama-sama membentuk arti dari suatu objek tersebut.

Ketiga , makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung (Paloma, 1984: 264). Premis ketiga menyatakan bahwa makna bukan sesuatu yang akhir tetapi akan berlanjut terus-menerus dalam proses pemaknaan dalam membentuk keberakhiran diri yang tidak akan berakhir, dalam diri aktor atau individu perlunya mempunyai kecerdasan dalam melihat simbol yang perlihatkan orang lain supaya mampu mengantisipasi tindakan orang lain, artinya bahwa makna diibaratkan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan sang aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpai, sehingga diri sang aktor atau individu akan membuat percakapan dengan dirinya sendiri pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan dapat memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus rancangan yang dimunculkan diri yang berarti merupakan sesuatu yang diubah lewat interpretasi.

2.1.3.3 Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Interpersonal

Teori interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism) adalah salah satu teori dalam komunikasi sosial yang menekankan pentingnya symbol-simbol dalam proses komunikasi dan bagaimana individu menciptakan makna dalam interaksi sosial mereka. Teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti George Herbert Mead dan Herbert Blumer pada awal abad ke-20, dan berfokus pada cara individu membentuk realitas sosial mereka melalui komunikasi simbolik, seperti Bahasa dan Tindakan yang dipahami Bersama dalam konteks sosial.

Berikut adalah beberapa konsep utama dari teori ini dalam konteks komunikasi interpersonal:

1. **Symbol:** dalam komunikasi interpersonal, symbol merujuk pada kata-kata, gestur, atau tanda-tanda yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan pesan atau makna. Misalnya, Bahasa verbal dan non- verbal adalah symbol-simbol yang digunakan dalam interaksi.
2. **Makna:** Makna dalam interaksi simbolik tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dibagikan oleh individu selama interaksi. Dalam komunikasi interpersonal, makna sebuah simbol atau kata dapat berbeda-beda tergantung pada interpretasi dan pengalaman pribadi orang yang terlibat dalam komunikasi.
3. **Proses sosial:** interaksi simbolik menekankan bahwa makna muncul melalui proses sosial, artinya individu memahami dunia mereka melalui interaksi dengan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, ini berarti bahwa individu tidak hanya menginterpretasikan symbol atau pesan sendiri, tetapi juga memperhatikan bagaimana orang lain memaknai symbol tersebut.
4. **Identitas Diri:** Teori ini juga menunjukkan bahwa identitas seseorang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, identitas ini sering terbentuk dalam percakapan dan hubungan dengan orang lain, yang mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi.
5. **Peran Sosial:** Individu dalam komunikasi interpersonal sering kali berperan dalam hubungan mereka. Misalnya, seseorang mungkin berperan sebagai

teman, orang tua, atau kolega dalam interaksi mereka. Peran ini dibentuk dan dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

6. Pemahaman Simbolik dan Proses Negosiasi Makna: Dalam komunikasi interpersonal, individu selalu berusaha untuk membangun pemahaman bersama terhadap pesan yang disampaikan. Ini melibatkan negosiasi makna melalui percakapan, yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan dan menafsirkan simbol yang digunakan dalam interaksi.

Dalam pengaplikasian teori ini dalam komunikasi interpersonal, di jelaskan sebagai berikut:

- Bahasa dan Ekspresi Non-Verbal: Komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, postur tubuh, dan bahasa tubuh yang menyampaikan makna tertentu dalam komunikasi.
- Perubahan dalam Hubungan Sosial: Melalui interaksi simbolik, hubungan interpersonal dapat berkembang dan berubah. Misalnya, makna yang diberikan pada simbol dalam hubungan (seperti "teman" atau "pasangan") bisa berubah seiring waktu dan pengalaman bersama.
- Persepsi Sosial: Setiap individu memiliki persepsi yang unik tentang dunia sosial mereka, yang dibentuk oleh interaksi dengan orang lain, yang kemudian memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial.

Secara keseluruhan, teori interaksi simbolik menyoroti bahwa komunikasi interpersonal bukanlah proses yang sederhana, tetapi merupakan proses kompleks

yang melibatkan symbol, makna dan peran sosial yang terus berkembang melalui interaksi antara individu.

2.1.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan presentasi dari beberapa konsep dan hubungannya dengan konsep lain dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran ini merupakan sebuah sketsa untuk menerangkan penelitian secara garis besar. Tentunya dengan kerangka pemikiran memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya suatu focus dalam penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat bagi peneliti.

Peneliti menjadikan teori interaksi simbolik karena subjek dalam penelitian ini adalah guru siswa tunawicara yang mana dalam proses komunikasi menggunakan suatu symbol. Dari ketiga konsep interaksi simbolik tersebut memberikan sebuah Gambaran bahwa individu memiliki kemampuan berfikir yang akan menentukan tindakan dirinya sesuai dengan dirinya.

Dasar pemikiran dari fenomena yang terjadi, komunikasi guru dan siswa tunawicara yang memiliki gangguan dalam berbicara menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasi di dalam proses mengajar. Suatu kekhawatiran ketika dalam proses pembelajaran bagi siswa yang memiliki hambatan berbicara atau pendengaran karena peran guru dalam proses pembelajarn juga sebagai pembentukan kemampuan komunikasi bagi anak penyandang tunawicara.

Herbert Blumer secara pasif telah mengembangkan interaksionisme simbolik dengan pandangan-pandangan yang cukup filosofis sekaligus praksis.

Bahwa pada ketiga konsep dasar dalam interaksi simbolik Blumer ada tiga prinsip inti dalam perspektif interaksi simbolik, yaitu:

1. Konsep *Meaning*, Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu itu bagi mereka, yang berarti setiap keseharian manusia terhadap objek didasarkan pada arti yang mereka berikan pada objek tersebut.
2. Konsep *Language*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang berarti memberikan objek sesuatu yang diartikan dengan simbol-simbol.
3. Konsep *Thought*, Makna tersebut ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretative yang dilakukan oleh orang ketika berhadapan dengan hal-hal yang mereka temui yang berarti mengubah penafsiran setiap individu tentang simbol.

Ketiga konsep di atas mengakui prinsip makna sebagai pusat perilaku manusia. Bahasa memberikan makna kepada manusia melalui simbol yang berarti simbol lah yang membedakan hubungan sosial manusia dari tingkat komunikasi hewan (Soeprapto 2002:120-121) .

2.1.4.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir 1

